

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Etika Bisnis Islam

1. Pengertian Etika Bisnis Islam

Penyelidikan metodis terhadap hakikat konsep keadilan, kesalahan, kejahatan, dan kebaikan dikenal sebagai etika. Lebih lanjut, etika adalah konsep umum yang mendukung penerapannya dalam situasi apa pun. Pada kerangka ini, etika dapat dilihat sebagai fondasi filsafat moral seseorang dan, sekaligus, sebagai filsafat perilakunya.¹

Menurut etimologinya, bisnis mengacu pada skenario yaitu seorang individu atau sekelompok individu ikut serta dalam pekerjaan yang menguntungkan.² Dalam kamus bahasa Indonesia, usaha disebut juga dengan usaha dagang, usaha dagang komersional, dan usaha dibidang dagang.³

Berdasarkan prinsip moral, etika bisnis Islam juga dapat diklasifikasikan menjadi Benar, salah, dan baik. Dengan kata lain, pelaku bisnis harus mengikuti

¹ Faisal Badroen, *Etika Bisnis Dalam Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h. 6

² Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 28

³ Muhammad Ismail Yunanto, *Menggagas Bisnis Islami*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), h. 15

serangkaian aturan dan pedoman dalam hubungan, interaksi, dan perilaku mereka agar dapat mencapai tujuan mereka dengan aman.⁴

Dalam Islam, etika bisnis merujuk pada sistem praktik usaha yang bermoral (*akhlaq al-Islamiyah*) yang didasarkan pada halal dan haram diutamakan dalam nilai-nilai syariah. Oleh karena itu, bertindak secara bermoral berarti menjauhi perbuatan amoral dan menaati perintah Allah. Etika bisnis dalam Islam telah banyak dibahas pada beberapa karya sastra, serta Al-Qur'an dan Sunnah Nabi sebagai sumber utamanya. Pelaku bisnis dituntut untuk selalu berperilaku etis. Kejujuran, keadilan, dan kepercayaan merupakan komponen penting bagi kesuksesan ekonomi di masa depan.⁵

Dari sudut pandang Islam, etika sering dikaitkan dengan konsep moralitas, atau akhlak (khuluq), yang berarti etika dan mengacu pada aturan tentang apa yang diizinkan dan apa yang tidak diizinkan. Etika dan moral bukanlah hal yang sama, melainkan memiliki asal usul yang berbeda. Etika didasarkan pada adat istiadat atau

⁴ Rafik Isa Beekun, *Etika Bisnis Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 3

⁵ Amalia, "Etika Bisnis Islam: Konsep Dan Implementasi Pada Pelaku Usaha Kecil" *Al – Iqtishad: Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah* 2, no.2 (2014): 116-127.

standar yang dianggap bermanfaat, sedangkan moral bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits.⁶

Etika bisnis Islam merupakan suatu tahapan atau tingkatan upaya untuk menentukan apa yang baik dan apa yang buruk, setelah itu secara alamiah perusahaan akan melanjutkan ke aspek-aspek yang tepat dalam proses produksi jasanya bagi pihak yang berkepentingan dengan persyaratan bisnis.⁷

Karena materi etika begitu kompleks, gagasan etika bisnis dapat dipahami dalam berbagai konteks. Dasar - dasar yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi, bagaimanapun, adalah yang paling penting dalam menentukan apakah sebuah perusahaan benar atau salah secara moral. Jika praktik dan tata krama bisnis seorang Muslim mematuhi pedoman yang ditetapkan oleh Allah, maka ia dikatakan memiliki etika bisnis yang baik. Di sisi lain, jika seorang Muslim terlibat dalam transaksi ekonomi dengan non-Muslim tanpa mengikuti pedoman agamanya, hal itu dianggap tidak etis.⁸

⁶ Khalishah Ulfah dan Muryani Aarsal, "Etika Bisnis Islam: Dapat Direalisasikan Atau Hanya Sebatas Teori?," *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen dan Akuntansi (JEBMA)* 2, no.3 (2022): 109–118.

⁷ Sari Shintya Terisna dan Rahmawati Azizah, "Penerapan Etika Bisnis Islam Pada Masyarakat Modern," *Jurnal Manajemen Bisnis Syariah* 3, no.2 (2023): 1–20.

⁸ Muhammad Toriq Nurmadiansyah, "Etika Bisnis Islam: Konsep Dan Praktek" (Yogyakarta: Cakrawala Pustaka, 2017), h. 2.

2. Prinsip – Prinsip Etika Bisnis Islam dalam Al-qur'an

Ada lima dasar prinsip dalam etika Islam, yaitu :

a. Kesatuan (*Tauhid/Unity*)

Kesatuan diwujudkan dalam gagasan monoteisme, yang menekankan konsistensi dan keteraturan yang menyeluruh sekaligus mengintegrasikan seluruh Aspek sosial, politik, dan ekonomi kehidupan muslim bersatu membentuk satu kesatuan yang terpadu. Berdasarkan gagasan ini, Islam mengusulkan penyatuan masyarakat, ekonomi, dan agama. Menurut sudut pandang ini, ekonomi dan etika saling terkait baik secara horizontal maupun vertikal, menciptakan persamaan vital dalam sistem Islam.

b. Keseimbangan (*Ekuilibrium/Adil*)

Islam dengan tegas melarang ketidakjujuran dan praktik ekonomi yang tidak adil. Allah mengutus Nabi Muhammad (saw) untuk menegakkan keadilan. Penipu, atau mereka yang menuntut takaran penuh ketika mereka menerimanya dari orang lain tetapi secara konsisten kurang takaran atau kurang takaran untuk orang lain, sangat dirugikan. Karena kepercayaan sangat penting bagi kesuksesan perusahaan, penipuan dalam industri

merupakan indikasi bahwa perusahaan akan segera gagal.

c. Kehendak bebas (*Free will*)

Meskipun kebebasan adalah komponen fundamental dalam etika bisnis Islam, kebebasan tersebut tidak boleh bertentangan dengan kepentingan kelompok. Kepentingan individu sudah lazim. Orang-orang cenderung berpartisipasi aktif dan memberikan upaya terbaik mereka ketika tidak ada batasan pendapatan. Melalui zakat, infaq, dan sedekah, kewajiban setiap orang terhadap komunitasnya mengendalikan kebutuhan manusia yang tak pernah terpuaskan untuk memenuhi kebutuhan pribadinya yang tak terbatas.

d. Tanggung Jawab (*Responsibility*)

Manusia tidak mampu memiliki kebebasan tanpa batas karena kurangnya akuntabilitas dan tanggung jawab. Manusia harus bertanggung jawab atas perbuatannya, jika ingin mencapai tujuan keadilan dan kebersamaan. Kehendak bebas dan gagasan ini saling terkait secara logis. Dengan menerima pertanggungjawaban atas semua tindakan, kehendak bebas membatasi kebebasan manusia.

e. Kebenaran, kebijakan dan kejujuran

Dalam konteks ini, kebenaran terdiri dari dua bagian: kejujuran dan kebajikan, di samping definisi kebenaran sebagai antitesis dari kesalahan. Kebenaran dalam bisnis mengacu pada niat, pola pikir, dan perilaku yang tepat, yang meliputi proses pembuatan kesepakatan (transaksi), proses menemukan atau memperoleh komoditas pengembangan, dan proses mencoba menghasilkan atau memastikan keuntungan. Etika bisnis Islam secara efektif melindungi dan mengambil tindakan pencegahan terhadap potensi kerugian bagi pihak mana pun yang terlibat dalam transaksi bisnis, kolaborasi, atau perjanjian dengan menjunjung tinggi konsep kebenaran ini.⁹

Sesuai dengan firman Allah Q.S An – Nisa ayat 29:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَهْتُلُوا أَنفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan harta sesamamu dengan cara yang batil (tidak benar),

⁹Darmawati, ‘Etika Bisnis Dalam Perspektif Islam : Eksplorasi Prinsip Etis Al-Qur’an Dan Sunnah’, *Jurnal Ekonomi Islam* 11, no.1 (2017): 58–68.

kecuali berupa perniagaan atas dasar suka sama suka di antara kamu. Janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”

Berdasarkan ayat di atas bahwa prinsip-prinsip etika bisnis menurut Al-Qur’an yaitu melarang bisnis yang dilakukan dengan cara kebathilan, bisnis tidak boleh mengandung unsur riba, kegiatan bisnis juga memiliki fungsi sosial baik melalui zakat dan sedekah, melarang mengurangi hak atas suatu barang atau komoditas yang dapat atau diproses dengan media takaran atau timbangan karena merupakan bentuk kedzaliman, menjunjung tinggi nilai-nilai keseimbangan baik ekonomi maupun sosial, keselamatan dan kebaikan, serta tidak menyetujui kerusakan dan ketidakadilan dan perilaku bisnis dilarang berbuat dzalim (curang) baik dirinya sendiri maupun kepada pelaku bisnis yang lain.¹⁰

B. Kegiatan Ekonomi

1. Pengertian Kegiatan Ekonomi

Seseorang terlibat dalam kegiatan ekonomi ketika mereka mencoba memenuhi kebutuhannya merupakan definisi kegiatan ekonomi. Aktivitas ekonomi adalah segala tindakan yang dilakukan orang untuk memenuhi

¹⁰ Anisa Oktaviani, Sandy Rizki Febriadi dan Nanik Eprianti, “Tinjauan Etika Bisnis Islam Terhadap Jual Beli Parfum Refill (Isi Ulang) Di Kecamatan Bandung Kulon” *Economic Law*, 3 no.1 (2023): 212–18

kebutuhan mereka sendiri. Individu terlibat dalam kegiatan ekonomi ini untuk memenuhi tujuan mereka. Karena kebutuhan manusia terus meningkat dan sumber daya untuk memenuhinya semakin langka, orang-orang akan terus berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi ini.¹¹

2. Macam-macam Kegiatan Ekonomi

Kegiatan ekonomi terbagi atas kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi.

a. Produksi

Proses menciptakan, memperbaiki, dan meningkatkan barang dan jasa dikenal sebagai produksi. Produsen adalah individu yang melakukan produksi. Contoh berikut menjelaskan bagaimana nilai suatu barang dapat meningkat: Pasir di sungai, misalnya, memiliki nilai yang sangat kecil atau bahkan tidak ada sama sekali. Namun, setelah pasir berada di tangan penambang, pasir tersebut dapat diperjualbelikan, sehingga menjadi sangat berguna. Sebagai salah satu sumber daya bangunan utama, pasir menjadi semakin berharga ketika diserahkan kepada seseorang yang sedang membangun rumah.¹²

Tujuan produksi adalah sebagai berikut:

¹¹ T Puji Rahayu, *Pelaku Kegiatan Ekonomi*, (Semarang: ALPRIN, 2019), h. 7

¹² Khairinal dan Muazza, *Ilmu Ekonomi Dalam PLP*, (Jambi: Salim Media Indonesia, 2019), h. 2

- 1) Memenuhi kebutuhan masyarakat
- 2) Mencari keuntungan finansial atau profitabilitas
- 3) Menjaga kelancaran usaha
- 4) Meningkatkan kuantitas dan kualitas produksi
- 5) Mengganti barang yang rusak akibat pemakaian atau bencana alam
- 6) mengembangkan peluang perusahaan
- 7) meningkatkan kekayaan
- 8) Terhubung dengan pelanggan dalam dan luar negeri.¹³

Faktor-faktor produksi adalah sebagai berikut:

- 1) Modal, Islam melarang akumulasi modal hanya untuk segelintir orang kaya, memastikan pengelolaan modal seadil mungkin, sekaligus melindungi kepentingan kaum fakir dan miskin. Islam mengajarkan bahwa akad zakat, mudharabah, dan musyarakah merupakan bentuk keadilan yang harus diterapkan dalam penyelesaian masalah permodalan.
- 2) Tenaga Kerja, segala usaha manusia baik jasmaniah ataupun rohaniah yang difokuskan pada penciptaan barang-barang dan jasa-jasa,

¹³ Kawung dkk, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Produksi Petani Bunga Di Kota Tomohon", *Jurnal Berkala Efisiensi* 19, no.1 (2019): 78-87

serta keunggulan-keunggulan produk tersebut yang dipromosikan Islam bagi warganya.

- 3) Tanah adalah komponen penting produksi yang menggabungkan semua sumber daya alam yang digunakan dalam proses produksi. Ekonomi Islam mengakui bahwa tanah merupakan sumber daya yang perlu dimanfaatkan seefisien mungkin untuk memaksimalkan kesejahteraan ekonomi masyarakat.
- 4) Wirausahawan, dalam sistem ekonomi islam, ciri-ciri berikut berlaku bagi organisasi sebagai faktor produksi: pertama, ekuitas, atau kekayaan, alih-alih pinjaman, merupakan fondasi produksi dalam ekonomi Islam. Kedua, karena bunga tidak diakui dalam sistem ekonomi Islam, gagasan laba biasanya memiliki konotasi yang luas dalam kerangka ekonomi.¹⁴

Adapun surah yang menjelaskan tentang produksi yaitu dalam surah As-Sadjah ayat 27 sebagai berikut:

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا نَسُوقُ الْمَاءَ إِلَى الْأَرْضِ الْجُرْزِ فَنُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا تَأْكُلُ مِنْهُ أَنْعَامُهُمْ وَأَنْفُسُهُمْ أَفَلَا يُبْصِرُونَ

¹⁴ Bahru Rosyid dkk, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Dalam Perspektif Ekonomi Islam Pada Usaha Tani Kopi Di Muara Jaya II Kecamatan Kebun Tebu Lampung Barat Tahun Ajaran 2022-2023” *Journal of the Islamic University of An-Nur Lampung (Azzahra)*1, no. 1 (2023): 1-10

Artinya:

Dan apakah mereka tidak memperhatikan, bahwasanya kami menghalau (awan yang mengandung) air ke bumi yang tandus, lalu kami tumbuhkan dengan air hujan itu tanaman yang dari padanya makan hewan ternak mereka dan mereka sendiri. Maka apakah mereka tidak memperhatikan”.

Ayat ini menerangkan kepada kita untuk memanfaatkan sumber daya alam dengan sebaik-baiknya. Dalam ayat tersebut menunjukkan adanya suatu siklus produksi dari proses turunnya hujan, tumbuh tanaman, menghasilkan dedaunan dan buah-buahan yang segar setelah di disiram dengan air hujan dan pada akhirnya oleh manusia dan hewan untuk konsumsi. Proses produksi yang telah dijelaskan secara baik dalam ayat ini. Tentunya harus disertai cara pemanfaatan secara baik dan mempunyai batasan.

b. Distribusi

Mendistribusikan informasi, memengaruhi, dan mengingatkan audiens yang dituju tentang bisnis dan penawarannya merupakan bagian dari operasi pemasaran yang berupaya membuat pasar bersemangat untuk merangkul, membeli, dan tetap

setia pada produk perusahaan.¹⁵ Menyampaikan dan mendistribusikan komoditas kepada pelanggan, meningkatkan nilai dan kegunaan barang yang diproduksi, dan memenuhi kebutuhan masyarakat akan barang dan jasa merupakan tujuan kegiatan distribusi.

Komponen – komponen berikut memengaruhi pilihan distribusi:

- 1) Pertimbangan Pasar, Karena kondisi pasar memiliki pengaruh besar terhadap pola pembelian konsumen, kondisi tersebut menjadi faktor penentu dalam memilih saluran distribusi. Faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan antara lain ukuran pasar atau industri konsumen, jumlah klien potensial, konsentrasi geografis pasar, volume pesanan, dan tren pembelian.
- 2) Pertimbangan Barang, bila menyangkut komoditas, sejumlah elemen perlu diperhitungkan, seperti nilai satuan, berat dan ukuran barang, mudah rusaknya barang tersebut, dan apakah barang tersebut standar atau khusus.
- 3) Pertimbangan Perusahaan, dari sudut pandang bisnis, sejumlah elemen diperhitungkan saat

¹⁵ Dewi Pertiwi dan Akhmad Sukardi, “ Analisis Pengaruh Distribusi dan Harga Terhadap Peningkatan Penjualan Produk”, *Menawan: Jurnal Riset dan Publikasi Ilmu Ekonomi* 1, no. 6 (2023): 42-50

memilih saluran distribusi, seperti sumber pendanaan, keterampilan dan pengalaman manajemen, pengawasan saluran, dan layanan penjual.

- 4) Pertimbangan perantara, layanan yang ditawarkan oleh perantara, apakah perantara bersedia menawarkan layanan yang lebih baik, kegunaan perantara, apakah perantara siap menanggung risiko yang dibebankan oleh produsen, dan bagaimana perasaan perantara tentang kebijakan produsen, volume penjualan, dan biaya adalah beberapa faktor yang perlu diperhitungkan saat membahas perantara.¹⁶

Firman Allah swt yang menjelaskan tentang kegiatan distribusi ini yaitu Q.S Al – Baqoroh ayat 267:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِآخِذِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman, infakkanlah sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik

¹⁶ Mela Apniza Putri, Rosmayani dan Rosmita, “ Analisis Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Saluran Distribusi Usaha Kecil Menengah (Ukm) (Survei Pada Kue Bangkit “Syempana” Di Kota Pekanbaru)”, *Jurnal Valuta* 4, no. 2 (2018):116-137

dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untukmu. Janganlah kamu memilih yang buruk untuk kamu infakkan, padahal kamu tidak mau mengambilnya, kecuali dengan memicingkan mata (enggan) terhadapnya. Ketahuilah bahwa Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji.”

Ayat ini menjelaskan bahwa konsep distribusi dalam Islam dengan perintah kepada orang-orang beriman untuk menyalurkan sebagian harta yang mereka miliki dari sumber yang baik, halal, dan berkualitas, baik dari hasil usaha maupun hasil bumi yang Allah keluarkan sebagai rezeki bagi manusia. Ayat ini menegaskan bahwa pendistribusian harta tidak boleh dilakukan dengan memberikan barang yang buruk atau tidak layak, karena infak bukan sekadar memindahkan harta, tetapi bentuk keadilan sosial dan wujud nyata keimanan. Dengan demikian, ayat ini memberikan landasan bahwa harta harus mengalir kepada pihak lain secara layak, bukan hanya ditimbun atau digunakan untuk kepentingan pribadi, sehingga manfaatnya dapat dirasakan oleh masyarakat luas dan tidak terjadi ketimpangan ekonomi.

c. Konsumsi

Jumlah uang rumah tangga yang digunakan untuk membayar berbagai layanan dan kebutuhan pokok lainnya dikenal sebagai konsumsi. Perubahan pendapatan menyebabkan perubahan jumlah konsumsi. Konsumsi akan meningkat seiring dengan pendapatan. Di sisi lain, konsumsi akan menurun jika pendapatan menurun. Pengeluaran konsumsi adalah praktik orang mengalokasikan persentase pendapatan mereka untuk pembelian. Besarnya pendapatan yang dapat dibelanjakan menentukan konsumsi. Dengan kata lain, fungsi konsumsi menggambarkan hubungan antara besarnya pendapatan yang dapat dibelanjakan dan besarnya pengeluaran konsumsi. Jumlah yang dibelanjakan Konsumsi adalah penggunaan produk dan jasa oleh rumah tangga, baik barang rumah tangga tahan lama seperti kendaraan dan mesin, maupun barang tidak tahan lama seperti makanan dan pakaian, dianggap sebagai barang. Komoditas tidak berwujud seperti pendidikan termasuk dalam kategori jasa.¹⁷

Faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi adalah:

¹⁷ Wiranda, Deby dan Richard, “ Analisis Perbedaan Pengeluaran Konsumsi Pengemudi Ojek Online Grabsebelum Dan Sesudah Menjadi Pengemudi Ojek Online Di Kota Manado”, *Jurnal Berkalah Efisiensi* 21, no.1 (2021): 37-46

- 1) Penghasilan
- 2) Harga diri
- 3) Keserakahan dan kesombongan
- 4) Harapan akan penghasilan besar di masa depan
- 5) Tingkat pendidikan
- 6) Tempat tinggal
- 7) Usia
- 8) Jenis kelamin.¹⁸

Firman Allah swt tentang konsumsi yaitu
Q.S Al- Baqoroh ayat 168:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ
الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Artinya:

“Wahai manusia, makanlah sebagian (makanan) di bumi yang halal lagi baik dan janganlah mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya ia bagimu merupakan musuh yang nyata.”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa dalam kegiatan konsumsi, seorang muslim diperintahkan untuk mengonsumsi makanan serta rezeki yang bersifat *halal* dan *thayyib*, yaitu baik, bersih, serta bermanfaat bagi tubuh. Ayat ini menegaskan bahwa konsumsi bukan sekadar pemenuhan kebutuhan

¹⁸ Khairinal dan Muazza, *Ilmu Ekonomi Dalam PLP*, (Jambi: Salim Media Indonesia, 2019), h. 21

fisik, tetapi juga harus memperhatikan aspek kehalalan sumber, kualitas, serta tidak mengarah pada kemaksiatan atau perilaku yang dilarang Allah. Larangan mengikuti langkah-langkah setan menunjukkan bahwa dalam konsumsi diperlukan pengendalian diri agar tidak berlebihan, tidak boros, serta tidak mengonsumsi sesuatu yang membahayakan akal, kesehatan, dan moral. Dengan demikian, ayat ini menjadi landasan bahwa konsumsi dalam Islam harus seimbang, menyehatkan, dan mendatangkan keberkahan, sehingga apa yang dikonsumsi dapat mendukung manusia dalam beribadah dan menjalankan kehidupan secara baik.

C. Etika Bisnis Islam Dalam Produksi, Distribusi Dan Konsumsi

1. Etika Bisnis Islam Dalam Produksi

Berdasarkan ajaran Islam, etika produksi Islam adalah seperangkat standar dan pedoman moral yang mengatur penciptaan, promosi, dan distribusi barang dan jasa dalam masyarakat. Etika ini menyoroti betapa pentingnya menyeimbangkan ajaran moral yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits dengan tujuan ekonomi. Etika Islam dalam produksi mempertimbangkan

aspek sosial dan spiritual dari aktivitas ekonomi, di samping komponen finansial dan materialnya. Oleh karena itu, untuk mencapai kemaslahatan (kesejahteraan bersama) bagi seluruh umat manusia, etika produksi Islam mencakup pengelolaan sumber daya, pemenuhan hak-hak pekerja, serta perlindungan konsumen dan lingkungan.

Etika produksi, yang merupakan komponen ekonomi Islam, menyoroti perlunya semua kegiatan ekonomi dilakukan sesuai dengan halal dan haram, serta menghindari aktivitas eksploitatif dan merusak secara sosial. Nilai-nilai ini mencakup tanggung jawab sosial terhadap lingkungan dan masyarakat, keadilan dalam distribusi, dan integritas dalam urusan bisnis.¹⁹

Ada dua pedoman penting yang harus diikuti oleh para produsen Muslim dalam hal praktik produksi moral dari sudut pandang Islam. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai landasan moral dalam memilih dan memanfaatkan produk dan jasa yang mereka produksi:

- a. Berproduksi dalam lingkaran halal yaitu setiap tahapan produksi harus mematuhi aturan yang diizinkan Allah SWT, dan tetap berada dalam batasan yang ditetapkan. Ini adalah standar etika yang harus dihormati oleh setiap Muslim, baik secara individu maupun kolektif.

¹⁹ Bidin dan Surya Sukti, "Etika Produksi dalam Islam: Menjaga Keseimbangan Antara Profit dan Keadilan Sosial" *Jurnal Ekonomi dan Manajemen* 2, no. 1 (2025): 2293 - 2305

Bagi produsen Muslim, sangat penting untuk menjauhi praktik produksi yang melibatkan riba, haram, pasar bawah tanah, atau spekulasi. Hal ini sesuai dengan apa yang diajarkan Allah SWT dalam Al-Qur'an, khususnya dalam Surat Al-Maidah ayat 90, dimana Allah mengharamkan perjudian (*maisir*), perjudian minuman yang memabukkan (*khamar*), pasar gelap (*gharar*), riba, dan spekulasi karena semua itu termasuk perbuatan setan.

b. Perlindungan kekayaan alam, karena Allah SWT menganugerahkan sumber daya alam kepada umatnya sebagai anugerah, melindunginya merupakan prinsip etika yang paling mendasar. Setiap hamba wajib bersyukur atas karunia ini, dan menjaga sumber daya alam dari pencemaran, kerusakan, atau kerusakan adalah salah satu caranya. Dalam konteks etika, lingkungan (alam) tidak boleh dirusak ketika memilih produk dan jasa untuk diproduksi. Ada dua jenis kerusakan lingkungan alami: kerusakan material dan kerusakan non-alamiah. Misalnya, penyakit manusia, pencemaran lingkungan, kepunahan makhluk hidup, dan sebagainya merupakan contoh kerusakan material. Merebaknya ketidakadilan, menyebarnya kebohongan,

kekuatan jahat, dan sebagainya merupakan contoh kerusakan non-alamiah.²⁰

2. Etika Bisnis Islam Dalam Distribusi

Pemindahan kekayaan antar manusia melalui transaksi pasar atau saluran lainnya, termasuk warisan, zakat, wakaf dan sedekah, dikenal sebagai distribusi. Menurut Islam, konsep distribusi adalah pertumbuhan dan alokasi uang untuk meningkatkan aliran kekayaan, menjamin bahwa kekayaan yang sudah ada didistribusikan secara adil dan tidak hanya di antara kelompok tertentu, tetapi juga membantu meningkatkan taraf hidup manusia. Ada beberapa etika distribusi dalam ekonomi Islam antara lain :

- a. Amal hendaknya senantiasa dibumbui dengan kejujuran dan ibadah dalam pikiran
- b. Transparan dan produknya aman dan halal
- c. Adil dan menjauhi perbuatan yang tidak diperbolehkan oleh Islam
- d. Saling membantu, bersabar serta bersedekah
- e. Hindari memperlihatkan item yang membangkitkan opini
- f. Tidak lalai dalam menjalani ibadah karena kegiatan distribusi

²⁰ Almanda Adilia Aszari, dkk, ‘Etika Produksi dalam Bisnis Islam (Studi Terhadap Produsen Genteng di Desa Mekarmukti Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur)’ *Jurnal Ekonomi dan Manajemen* 2, no.1 (2025): 2293 - 2305

- g. Larangan ikhtikar (monopoli) disebabkan akan mengakibatkan turunnya harga
- h. Memperoleh profit yang sesuai. Artinya, kita tidak boleh mengejar keuntungan sebesar-besarnya, yang biasanya hanya mementingkan kepentingan diri sendiri tanpa mempertimbangkan kepentingan orang lain
- i. Distribusi kekayaan yang adil dan berkelanjutan, Islam mempromosikan distribusi kekayaan ke semua lapisan masyarakat dan melarang pemusatan kekayaan pada sejumlah orang terbatas
- j. Kesamaan sosial, ini menunjukkan bahwa tidak ada sistem kasta atau diskriminasi dalam distribusi dan bahwa setiap orang berhak mendapatkan manfaat finansial yang sama.²¹

3. Etika Bisnis Islam Dalam Konsumsi

Etika konsumsi Islam mencakup moralitas (*tayyib*), tanggung jawab sosial, dan pertimbangan hukum (halal). Konsumsi merupakan tindakan pengabdian sekaligus tindakan ekonomi. Hal ini mengharuskan setiap Muslim memahami apa yang diperbolehkan, bermanfaat, dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Ajaran Islam tentang etika konsumsi didasarkan pada lima prinsip:

²¹ Tasriani dan Dessyka Febria, “Etika Distribusi dalam Ekonomi Islam”, *Jurnal Al – Iqtishad* 1 (2022): 167 - 189

a. Prinsip Keadilan

Mengenai mendapatkan rezeki dengan cara yang halal dan tidak haram, syariat ini memiliki makna ganda yang signifikan. Daging babi, darah, daging bangkai, dan daging binatang yang bukan nama Allah ketika disembelih, semuanya haram dalam hal makanan dan minuman.

b. Prinsip Kebersihan

Konsep kedua *higiene* Islam dalam kaitannya dengan makanan disebutkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Tidak semua hal dapat dikonsumsi dalam segala kondisi. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa makanan tersebut harus layak dikonsumsi dan tidak terlalu kotor atau menjijikkan sehingga merusak selera. Konsumsilah hanya makanan dan minuman yang bergizi dan menyehatkan.

c. Prinsip Kesederhanaan

Sikap orang terhadap makanan dan minuman dipengaruhi oleh gagasan ini. Kuncinya adalah moderasi, yang berarti tidak makan berlebihan.

d. Prinsip Kemurahan Hati

Makan dan minum makanan halal yang telah Allah berikan dengan limpah tidak mengakibatkan dosa atau kerusakan. Kita dapat melakukannya dengan keyakinan teguh pada perintah-perintah-Nya dan dengan bertin-

dak secara moral sesuai dengannya, yang menjamin bahwa semua perintah-Nya dilaksanakan, selama tujuannya adalah untuk meningkatkan kelangsungan hidup dan kesehatan kita.

e. Prinsip Moralitas

Meningkatkan moralitas dan spiritualitas adalah tujuan utama, bukan hanya makanan dan minuman itu sendiri. Umat Islam harus mengucapkan nama Allah sebelum makan dan bersyukur kepada-Nya setelahnya. Dengan demikian, ketika kebutuhan fisiknya terpenuhi, ia akan merasakan kehadiran Tuhan. Islam mendorong perpaduan yang harmonis antara nilai-nilai material dan spiritual, yang menjadikannya penting.²²

D. Kendala

Gejala, tantangan dan kesulitan berubah menjadi hambatan dalam mencapai suatu tujuan, hal tersebut disebut kendala. Kendala juga dapat merujuk pada hal, situasi, hambatan, atau keterbatasan yang membatasi, menghambat, atau menghalangi pencapaian suatu tujuan, atau kekuatan yang memaksa penghentian implementasi. Dengan demikian, kendala dapat didefinisikan sebagai isu atau keadaan yang menghalangi pencapaian tujuan yang diinginkan dan

²² Nadia Khoerunnisah, Fitriyah Maharani dan Shinta Nuriah, “Etika Konsumsi dalam Islam: Menjaga Keseimbangan Antara Dunia dan Akhirat” *Jurnal Ilmiah Ekonomi* 1, no.2 (2025): 475 - 480

membutuhkan solusi khusus yang sesuai dengan tantangan yang dihadapi.²³

E. Dampak

Dampak didefinisikan sebagai benturan, pengaruh yang mempunyai efek menguntungkan sekaligus merugikan.²⁴ Berpikir positif adalah berpikir yang spesifik, tegas, nyata, konstruktif, dan sebagian besar berfokus pada aspek positif. Oleh karena itu, dampak positif adalah pengaruh signifikan yang menghasilkan hasil yang diinginkan. Dampak negatif menyimpang dari norma dan bersifat ambigu, tidak pasti, dan di bawah standar. Akibatnya, hasilnya tidak menguntungkan dan bahkan dapat memperburuk keadaan. Kemampuan sesuatu (seseorang atau suatu objek) untuk memengaruhi perilaku, keyakinan, atau karakter seseorang dikenal sebagai pengaruh.²⁵

F. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Istilah "pondok" dan "pesantren" digabungkan menjadi istilah "pondok pesantren". Dalam bahasa

²³ Soewarno, Hasmiana dan Faiza, "Kendala – Kendala yang Dihadapi Guru dalam Manfaatkan Media Berbasis Komputer di SD Negeri 10 Banda Aceh", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Prodi PGSD FKIP Unsiyah*, 1, no.1(2016): 21 – 30.

²⁴ Suharno dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: Widya Karya), h. 243.

²⁵ Utarry Telung, Michael Mantiri dan Josef Kairupan, "Dampak Pemekaran Desa dalam Menjaga Keamanan dan Ketertiban Masyarakat (Studi di Desa Raringis, Raringis Utara, Raringis Selatan, Kecamatan Lawongan Barat)", *Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan* 3, no. 3 (2019): 1 – 8.

Indonesia, kata "pondok" (kamar, ruangan kecil) digunakan untuk menonjolkan kesederhanaan bangunannya. Kemungkinan lain adalah kata "pondok" berasal dari bahasa Arab "*fundūk*", yang bisa berarti wisma, hotel kecil, atau tempat tidur. Pondok biasanya hanyalah tempat tinggal sederhana bagi para santri ketika mereka pergi. Sebaliknya, Kata dasar "santri" digabungkan dengan awalan "pe" dan akhiran "an" sehingga diperoleh kata pesantren yang menggambarkan tempat tinggal para santri.²⁶

Pesantren, juga dikenal sebagai pesantren, adalah lembaga pendidikan Islam di mana para santri biasanya tinggal di asrama dan diajar menggunakan kitab-kitab umum dan klasik. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "pesantren" adalah asrama, tempat santri mempelajari Al-Qur'an, atau tempat bagi para santri. Dengan menekankan prinsip-prinsip moral dan etika dalam hubungan sosial, pesantren berupaya membantu para santri dalam memahami dan menguasai ilmu agama Islam secara menyeluruh serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.²⁷

²⁶ Riskal Fitri dan Syarifuddin Ondeng, "Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter," *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no.1 (2022): 42–54.

²⁷ Maruf, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentuk Karakter," *Jurnal Mubtadiin* 2, no.2 (2019): 93 - 104.

Pesantren, yang sering disebut pesantren, adalah Seiring tersebarnya Islam di seluruh nusantara, lembaga pendidikan dan pusat penyebarannya pun bermunculan dan berkembang. Awalnya, sistem Sorogan digunakan untuk memberikan pendidikan dan pengajaran secara non-klasik. Tujuan utama mereka adalah untuk menuntaskan Al-Qur'an dan pendidikan agama dasar.²⁸

2. Tipe Pondok Pesantren

Pesantren dapat digolongkan menjadi lima golongan, yaitu: (a) pesantren salaf/klasik, yaitu pesantren dengan sistem klasikal (madrasah salaf) dan sistem pendidikan salaf (weton dan sorogan); (b) pesantren semi maju, yaitu pesantren dengan sistem klasikal (madrasah) privat dan kurikulumnya 90% keagamaan dan 10% umum; dan (c) pesantren berkembang, yaitu pesantren yang sebanding dengan pesantren semi maju, tetapi kurikulumnya lebih variatif (30%) umum dan 70% keagamaan.

Lebih jauh, madrasah juga didirikan menurut Keputusan bersama tiga menteri, yang juga mencakup *madrasah diniyah*; (d) pesantren *khalaf/modern*, yang serupa dengan pengembangan pesantren tetapi hanya kelembagaan di dalamnya yang lebih lengkap, seperti sistem sekolah umum dengan tambahan diniyah (praktik

²⁸ Nasution., “Pesantren: Karakteristik dan Unsur-Unsur Kelembagaan,” *Tazkiya Jurnal Pendidikan Islam* 8, no.2 (2019): 125-136.

membaca kitab-kitab *salaf*); universitas (baik umum maupun keagamaan), koperasi, dan memiliki *takhassus* (dalam bahasa Arab dan Inggris); dan (e) pesantren ideal, khususnya pesantren modern, yang lebih lengkap, terutama dalam bidang keterampilan, seperti pertanian, teknik, perbankan, dan perikanan, dan benar-benar memperhatikan mutu tanpa mengubah ciri khas pesantren yang masih relevan dengan kebutuhan masyarakat dan zaman. Diharapkan bentuk ini akan memungkinkan lulusan pesantren benar-benar menyandang gelar khalifah fi ardhi.²⁹



²⁹ Achmad Muchaddam Fahham, "Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter Dan Perlindungan Anak," (Jakarta: Publica Institute Jakarta, 2020), h. 20